

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Seorang manusia adalah makhluk yang Allah ciptakan dengan bentuk yang paling sempurna. Namun, disisi lain ada sebagian manusia yang memiliki beragam kekurangan. Sebagian manusia yang memiliki beragam kekurangan tersebut pada umumnya sering dianggap kurang memiliki rasa percaya diri dan cenderung menutup diri dari lingkungannya. Dengan adanya keterbatasan yang ada pada mereka tidak menutup kemungkinan untuk mengembangkan potensinya seoptimal mungkin dan diharapkan dapat memberikan kontribusi yang positif untuk keluarga, lingkungan, serta pembangunan bangsa.

Sebagian manusia yang memiliki beragam kekurangan tersebut diistilahkan dengan anak berkebutuhan khusus atau anak penyandang disabilitas memiliki kelainan dalam hal fisik, mental, atau sosial. Kata “disabilitas” yang dilekatkan pada para penyandang disabilitas selama ini banyak mengacu kepada kondisi ketidakmampuan, kelemahan, ketidakberdayaan, kerusakan dan makna lain yang berkonotasi negatif. Seperti tuna daksa, tuna wicara, tuna rungu, tuna netra dan bahkan kata disabilitas itu sendiri merupakan kata bermakna negatif. Tuna berarti hilang atau tidak memiliki. Dalam Bahasa Inggris, ada kata *disability* yang artinya ketidakmampuan<sup>1</sup>.

Penyandang disabilitas juga harus mendapatkan pendidikan yang sama seperti seorang pada umumnya. Pendidikan merupakan proses perubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya

---

<sup>1</sup> Andhita Nurlaila Ayu Soraya, *Pola Komunikasi Ibu Dan Anaknya Yang Menderita Cerebral Palsy (Studi Deskriptif Kualitatif Pola Komunikasi Ibu pada Anak Penderita Kelayuan Fungsi Otak di Surabaya)*, (Surabaya: Skripsi, Universitas Pembangunan Nasional Veteran Surabaya, 2012), h.4.

pengajaran dan latihan, proses perbuatan, cara mendidik. Ki Hajar Dewantara mengartikan pendidikan sebagai daya upaya untuk memajukan budi pekerti, pikiran serta jasmani anak, agar dapat memajukan kesempurnaan hidup yaitu hidup dan menghidupkan anak yang selaras dengan alam dan masyarakatnya.<sup>2</sup>

Sementara itu terdapat pendidikan untuk disabilitas, pendidikan disabilitas sebagai pendidikan yang memberikan kesamaan kesempatan kepada semua orang (termasuk penyandang disabilitas) untuk berpartisipasi penuh dalam semua kegiatan belajar atas dasar kesetaraan dengan mengakomodasi kebutuhan khusus mereka sehingga semua peserta didik memiliki peluang yang sama untuk mencapai keberhasilan.<sup>3</sup>

Pendidikan disabilitas sangat penting karena salah satu hak penyandang disabilitas untuk mendapatkan pendidikan. Hak-hak penyandang disabilitas di antaranya: hak hidup, hak bebas dari stigma, hak privasi, hak keadilan dan perlindungan hukum, hak pendidikan, hak keagamaan, hak politik, dan lain-lain.<sup>4</sup>

Namun beberapa penyandang disabilitas terutama penyandang tunanetra belum mendapatkan hak-haknya, terutama hak pendidikan. Pada tahun 2016 menurut Anita Chairul Tanjung, “Saat ini jumlah penyandang tunanetra di Indonesia telah mencapai 3,5 juta jiwa”<sup>5</sup>. Dia juga mengajak seluruh masyarakat Indonesia untuk membantu dan memberikan pelayanan fasilitas untuk penyandang tunanetra, termasuk memberikan bantuan dalam pendidikan .

---

<sup>2</sup> Nurkholis, Pendidikan Dalam Upaya Memajukan Teknologi, *Jurnal Kependidikan* Vol 1 No 1 (November 2013),h. 26.

<sup>3</sup> Didi Tarsidi, Disabilitas dan Pendidikan Inklusif pada Jenjang Pendidikan Tinggi, *Jassi\_anakku* Vol 11 No 2 (2012), h. 145-146.

<sup>4</sup> Undang-undang Republik Indonesia Nomor 8 Tahun 2016 tentang Penyandang Disabilitas, Pasal 5 ayat 1.

<sup>5</sup> Tim inipasti.com, *Penyandang Tunanetra Indonesia Mencapai Jutaan Jiwa*, <https://inipasti.com/penyandang-tunanetra-indonesia-mencapai-jutaan-jiwa/>, diakses pada tanggal 01 April 2019 pukul 10:23 WIB.

Selanjutnya beberapa anak-anak tunanetra kategori disabilitas tunggal yang telah lulus dari SLB dan telah diterima di sekolah reguler, kembali ke SLB, karena di sekolah reguler yang menerima siswa penyandang disabilitas, yang di Indonesia sering disebut dengan “sekolah Inklusi”.

“Sekolah Inklusi adalah pelabelan yang keliru, tidak dilengkapi dengan guru pembimbing khusus (GPK”, yang bertugas mendampingi guru-guru sekolah reguler dalam menangani dan melayani siswa penyandang disabilitas). Kejadian itu pun sekali lagi juga di Jakarta.”<sup>6</sup>

Adapun amanat hak atas pendidikan bagi penyandang berkelainan yang sudah ditetapkan dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 32 ayat 1 yaitu : Pendidikan khusus (pendidikan luar biasa) merupakan pendidikan bagi peserta didik yang memiliki tingkat kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran karena kelainan fisik, emosional, mental, sosial dan/atau memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa.<sup>7</sup>

Ketetapan dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tersebut bagi anak penyandang kelainan sangat berarti karena berlandaskan yang kuat bahwa anak berkelainan perlu memperoleh kesempatan yang sama diberikan kepada anak normal lainnya dalam hal pendidikan dan pengajaran.

Penyandang berkebutuhan khusus mempunyai karakteristik yang berbeda antara satu dengan lainnya, antara lain orang yang mengalami masalah penglihatan (tunanetra), orang yang mengalami masalah pendengaran dan berbicara (tunarungu wicara), orang yang mengalami masalah perkembangan fungsional (tunagrahita), dan lain-lain. Namun,

---

<sup>6</sup> Aria Indrawati, *Siswa Penyandang Disabilitas Masih Tertinggal, Refleksi Hari Pendidikan Nasional 2018 (1)*, <https://mitranetra.or.id/2018/05/04/siswa-penyandang-disabilitas-masih-tertinggal-refleksi-hari-pendidikan-nasional-2018/>, diakses pada tanggal 29 April 2019 pukul 15:13 WIB.

<sup>7</sup> *UU Sistem Pendidikan Nasional* (UU RI No. 20 Tahun 2003), (Jakarta : Sinar Grafika Offset, 2009), Cet-2, hal. 22.

dalam penelitian ini akan dibahas khusus orang yang mengalami masalah penglihatannya (tunanetra).

Setiap orang berhak mendapatkan pendidikan yang layak, termasuk penyandang tunanetra tersebut. Pendidikan yang di maksud ialah pendidikan agama Islam. Pendidikan agama Islam adalah pendidikan yang mengembangkan potensi rasa agama, menanamkan sifat keislaman, dan memberikan kecakapan beramaliah sesuai dengan tujuan pendidikan.

Dalam menjalankan pendidikan agama Islam yang berhasil perlu dilakukan pendidikan agama yang terpadu. Keterpaduan yang dimaksud yaitu keterpaduan tujuan, keterpaduan materi, dan keterpaduan proses. *Pertama*, keterpaduan tujuan yang berarti pencapaian tujuan pendidikan merupakan tanggung jawab semua perangkat kepentingan pendidikan, yaitu pemerintah, kepala sekolah, guru, orang tua siswa, dan masyarakat. *Kedua*, keterpaduan materi ialah keterpaduan isi kurikulum yang digunakan atau materi pelajaran. Semua materi pelajaran yang dipelajari siswa hendaknya saling memiliki keterkaitan antara satu mata pelajaran dengan mata pelajaran yang lain. *Ketiga*, keterpaduan proses berarti para pendidik hendaknya menyadari bahwa semua kegiatan pendidikan sekurang-kurangnya tidak berlawanan dengan tujuan pendidikan keimanan dan ketakwaan, bahkan dikehendaki semua kegiatan pendidikan membantu tercapainya siswa yang beriman dan bertakwa.

Dalam melaksanakan pelajaran pendidikan agama Islam yang berhasil juga dibutuhkannya model pembelajaran, khususnya model pembelajaran siswa tunanetra. Model pembelajaran pendidikan agama Islam siswa tunanetra tentunya memiliki

perbedaan dengan siswa pada umumnya. Siswa tunanetra juga membutuhkan perhatian yang lebih untuk mempelajari pelajaran pendidikan agama Islam.

Pada skripsi ini, penulis melakukan penelitian model pembelajaran pendidikan agama Islam bagi siswa tunanetra di SMA Luar Biasa A Pembina Jakarta, Lebak Bulus.

Adapun latar belakang pemilihan SMA Luar Biasa A Pembina Jakarta di daerah Lebak Bulus ini memang dikhususkan untuk siswa penyandang tunanetra. Sekolah ini akan membina siswa tunanetra untuk mendapatkan pelayanan yang eksklusif dalam pendidikan, karena sekolah ini bergerak untuk membantu siswa penyandang tunanetra supaya mereka mendapatkan hak pendidikan yang sama seperti siswa pada umumnya.

Sejak tahun 1981 SMA Luar Biasa A Pembina Jakarta ini berdiri. Sekolah ini pada awal berdirinya langsung memusatkan perhatian pada pelayanan untuk siswa tunanetra dengan disabilitas tunggal. Sudah 38 tahun SMA Luar Biasa A Pembina Jakarta ini melayani anak-anak tunanetra untuk dibina dan diberikan pelayanan yang dibutuhkan oleh mereka.

SMA Luar Biasa A Pembina Jakarta memiliki guru-guru yang berkompetensi dan profesional untuk mendidik siswa-siswa penyandang tunanetra. Dengan adanya guru-guru yang profesional dalam mendidik siswa tunanetra, siswa tunanetra akan sangat terbantu sekali dalam proses menerima setiap mata pelajaran di sekolah ini.

Oleh karena itu, penulis memilih sekolah khusus tunanetra sebagai subjek dalam penelitian karena sekolah ini hanya menerima siswa yang mengalami tunanetra. Sekolah ini bergerak pada pendidikan khusus tunanetra dengan tujuan memperdayakan

penyandang tunanetra agar mendapatkan hak-hak memperoleh pendidikan yang setara dengan siswa yang mampu melihat pada umumnya.

Melihat dari pernyataan latar belakang masalah di atas maka penulis memilih skripsi dengan judul “Model Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Bagi Siswa Tunanetra Di SMA Luar Biasa Pembina Jakarta Lebak Bulus”.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka permasalahan yang dapat diidentifikasi adalah sebagai berikut :

1. Keterbatasan anak berkebutuhan khusus dalam pendidikan.
2. Perbedaan pendidikan antara anak berkebutuhan khusus dengan anak pada umumnya.
3. Hak-hak pendidikan bagi penyandang berkebutuhan khusus.
4. Perbedaan model pembelajaran antara siswa tunanetra dengan siswa yang bisa melihat.
5. SMA Luar Biasa Pembina Jakarta dikhususkan menerima siswa penyandang tunanetra.
6. Model pembelajaran pendidikan agama Islam untuk siswa tunanetra di SMA Luar Biasa Pembina Jakarta.

## **C. Pembatasan Masalah**

Berdasarkan latar belakang permasalahan yang telah saya paparkan, banyak permasalahan yang timbul dan perlu dikaji. Namun penulis membatasi dan berfokus

pada model pembelajaran PAI dengan cangkupan materi terhadap mata pelajaran Al-Qur'an dan Fiqih yang digunakan oleh siswa tunanetra kelas X-A, XI-A, dan XII-A serta kelas XI-C di SMA Luar Biasa A Pembina Lebak Bulus Jakarta.

#### **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan pembatasan masalah di atas, maka dirumuskan pertanyaan utama “Bagaimana Model Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Bagi Siswa Tunanetra di SMA Luar Biasa A Pembina Jakarta ?”.

Untuk menjawab permasalahan yang masih umum tersebut, dilakukan dengan menjawab rincian masalah yang mengarah kepada jawaban atas pertanyaan di atas sebagai berikut :

1. Bagaimana perencanaan model pembelajaran PAI untuk siswa tunanetra di SMA Luar Biasa A Pembina Jakarta ?
2. Bagaimana pelaksanaan model pembelajaran PAI untuk siswa tunanetra di SMA Luar Biasa A Pembina Jakarta ?
3. Apa saja kendala dalam model pembelajaran PAI untuk siswa tunanetra di SMA Luar Biasa A Pembina Jakarta ?

#### **E. Tujuan Penelitian**

Setiap perbuatan yang dilakukan seseorang pasti ada maksud dan tujuannya. Demikian pula dengan penulisan skripsi ini yang mempunyai tujuan-tujuan antara lain:

1. Mengetahui perencanaan model pembelajaran PAI untuk siswa tunanetra di SMA Luar Biasa A Pembina Jakarta.
2. Mengetahui pelaksanaan model pembelajaran PAI untuk siswa tunanetra di SMA Luar Biasa A Pembina Jakarta.
3. Menganalisis kendala di dalam model pembelajaran PAI untuk siswa tunanetra di SMA Luar Biasa A Pembina Jakarta.

## **F. Manfaat penulisan**

### **a. Manfaat Akademis**

Secara akademis dan ilmiah skripsi ini dapat dijadikan dan digunakan sebagai bahan pengetahuan terutama dalam bidang pendidikan agama Islam untuk penyandang tunanetra. Penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi sumber informasi tentang model pembelajaran PAI yang digunakan oleh siswa tunanetra.

### **b. Manfaat Praktis**

Secara praktis skripsi ini diharapkan dapat menambah wawasan dan membuka pikiran baru khususnya bagi penulis dalam rangka mengetahui langkah dan respon positif bagi penyandang tunanetra, yang memiliki perbedaan dengan manusia normal pada umumnya dalam hal penglihatan. Umumnya bagi orang-orang yang tertarik dengan model pembelajaran untuk penyandang tunanetra serta dapat memberikan gambaran bagi pembaca, dan menambah khazanah pengetahuan tentang model pembelajaran lainnya.

## G. Kajian Pustaka

Dalam kajian pustaka ini, peneliti akan memaparkan penelitian terdahulu yang relevan dengan apa yang akan penulis teliti. Adapun hasil penelitian terdahulu yang dapat penulis temukan yaitu :

Skripsi Deca Putra Utama, mahasiswa jurusan Pendidikan Agama Islam fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta yang ditulis pada tahun 2011 dengan judul, "*Proses Belajar Pendidikan Agama Islam Siswa Tunanetra Mts Yaketunis Yogyakarta*"<sup>8</sup> dalam skripsi ini membahas tentang bagaimana proses siswa tunanetra untuk bisa belajar pendidikan agama Islam di sekolah MTs Yaketunis Yogyakarta.

Kemudian dari jurnal Pendidikan Agama Islam yang ditulis oleh Lathifah Hanum Dosen Fakultas Tarbiyah UIN Ar-Raniry, Aceh dan Dosen jurusan PAI pada Fakultas Tarbiyah IAIN Langsa Aceh tahun 2014 yang berjudul "*Pembelajaran PAI Bagi Anak Berkebutuhan Khusus*"<sup>9</sup> dalam jurnal ini tidak hanya membahas pendidikan agama Islam untuk anak tunanetra tetapi membahas untuk anak anak yang memiliki kebutuhan khusus.

Selanjutnya skripsi, "*Pendidikan Agama Islam berbasis Inklusi bagi siswa Tunanetra di SMA Negeri 1 Sewon Bantul*", yang ditulis oleh Hartanti Sulihandari

---

<sup>8</sup> Deca Putra Utama, *Proses Belajar Pendidikan Agama Islam Siswa Tunanetra Mts Yaketunis Yogyakarta*, (Yogyakarta: Skripsi, Universitas Islam Negeri Sunan Kalikaga Yogyakarta, 2011)

<sup>9</sup> Lathifah Hanum, *Pembelajaran PAI Bagi Anak Berkebutuhan Khusus*, *Pendidikan Agama Islam*, Volume XI, No. 2, Desember, 2014.

Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga 2013.<sup>10</sup>

Hasil penelitian ini menunjukkan: *pertama* sekolah yang ditunjuk mengadakan layanan pendidikan Inklusi berhak melakukan berbagai modifikasi atau penyesuaian, baik dalam hal kurikulum, sarana dan prasarana, tenaga pendidikan, sistem pembelajaran, serta sistem penilaiannya. Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam berbasis Inklusi tidak terlepas dari komponen-komponen pembelajaran yaitu kurikulum, pendidik, anak didik, materi, metode, media, dan evaluasi. Kurikulum yang dipakai di SMA Negeri 1 Sewon adalah KTSP dengan modifikasi. *Kedua* Kendala guru PAI dalam menerapkan PAI berbasis inklusi bagi siswa tunanetra yaitu kurangnya ketrampilan guru dalam mengajar kelas inklusi, perhatian guru yang terbagi menjadi dua, keterbatasan waktu, dan keterbatasan media yang dimiliki sekolah serta perlunya sikap hati-hati dalam menyampaikan materi pelajaran untuk menjaga perasaan tunanetra.

Perbedaan judul skripsi ini adalah peneliti sebelumnya membahas tentang proses belajar siswa tunanetra dengan jenjang pendidikan sekolah umum seperti SMP atau SMA dan membahas tentang pembelajaran pendidikan agama Islam untuk anak-anak berkebutuhan khusus. Sedangkan judul skripsi ini membahas tentang model pembelajaran pendidikan agama Islam khusus untuk siswa yang mengalami tunanetra di sekolah Luar Biasa yang hanya menerima anak tunanetra.

---

<sup>10</sup> Hartanti Sulihandari, "Pendidikan Agama Islam berbasis Inklusi bagi siswa Tunanetra di SMA Negeri 1 Sewon Bantul", skripsi (Yogyakarta: Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga, 2013).

## H. Metodologi Penelitian

### 1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif, pendekatan deskriptif kualitatif dalam penelitian pendidikan terhadap mata pelajaran pendidikan agama Islam disandarkan pada model pembelajaran yang digunakan oleh anak tunanetra dengan menggunakan metode seperti pengamatan partisipan atau wawancara mendalam (*in-depth interview*).<sup>11</sup> Dengan metode kualitatif penelitian diarahkan untuk memberikan penjelasan mengenai gejala-gejala, fakta-fakta, atau kejadian-kejadian secara sistematis dan akurat.

### 2. Sumber dan Jenis Data

Menurut Iofland, sumber utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain.<sup>12</sup> Yang dimaksud dengan sumber data disini adalah subjek penelitian atau narasumber. Subjek penelitian yang diteliti adalah siswa tunanetra di SMA Luar Biasa Pembina Jakarta.

Jenis data dalam penelitian ini dikategorikan ke dalam dua jenis, yaitu data primer dan skunder. Data primer dalam penelitian ini adalah data yang diperoleh melalui hasil wawancara dengan informasi dan observasi yang dilakukan peneliti di tempat penelitian. Sedangkan data sekunder dalam penelitian ini diperoleh dari buku-buku, jurnal ilmiah yang berkaitan dengan tema penelitian ini, wawancara dan arsip-arsip lainnya. Dalam penelitian ini data diperoleh melalui berbagai metode kualitatif.

---

<sup>11</sup> Peter Connolly.ed., *Aneka Pendekatan Studi Agama* Penerjemah Imam Khoiiri ( Yogyakarta: LKiS, 2002), h. 290.

<sup>12</sup> S.Nasution, *Metode Research*,(Bandung : JEMMARRS, 1998) h. 56.

### 3. Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilakukan dalam kurun waktu Oktober-Desember 2019. Lokasi penilitan adalah SMA Luar Biasa A Pembina Jakarta, Lebak Bulus.

### 4. Subjek dan Objek Penelitian

Dalam penelitian ini yang menjadi subjek adalah guru pendidikan agama Islam di SMA Luar Biasa A Pembina Jakarta, sedangkan yang menjadi objek penelitian ini adalah model pembelajaran pendidikan Agama Islam bagi penyandang tunanetra.

### 5. Teknik Pengumpulan Data

Metode dalam pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi kepada responden. Observasi, wawancara, dan dokumentasi ini digunakan untuk memperoleh data yang kemudian digunakan pada analisis kebutuhan dalam model pembelajaran.

#### a) Observasi

Menurut Gordon E Mills, observasi adalah sebuah kegiatan yang terencana dan terfokus untuk melihat dan mencatat serangkaian perilaku ataupun jalannya sebuah system yang memiliki tujuan tertentu, serta mengungkap apa yang ada di balik munculnya perilaku dan landasan suatu system tersebut.<sup>13</sup>

---

<sup>13</sup> Haris Herdiansyah, "Wawancara, Observasi, dan Focus Groups sebagai Instrumen Penggalan Data Kualitatif", h. 29

Observasi tersebut dilakukan terhadap lokasi dan kondisi sebenarnya, serta penelitian ini untuk memperoleh informasi tentang model pembelajaran pendidikan agama Islam yang digunakan siswa tunanetra di SMA Luar Biasa Pembina Jakarta.

Observasi yang penulis lakukan yaitu model pembelajaran Pendidikan Agama Islam bagi siswa tunanetra yang digunakan oleh guru Pendidikan Agama Islam di SMA Luar Biasa A Pembina Jakarta.

#### b) Wawancara

Menurut Meleong, wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (*interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu.<sup>14</sup>

Wawancara yang penulis lakukan dengan mewawancarai dari satu sumber yaitu guru pendidikan agama Islam. Sesi wawancara ini dilakukan dalam beberapa waktu, menyesuaikan moment waktu, kesempatan dan kondisi yang tepat.

#### c) Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah studi dokumentasi (*documentary study*) merupakan suatu teknik pengumpulan data dengan menghimpun dan menganalisis data atau dokumen-dokumen, baik dokumen tertulis, gambar, maupun dokumen elektronik. Metode ini digunakan untuk memperoleh data yang lebih detail dan terperinci yang

---

<sup>14</sup> Haris Herdiansyah, "Wawancara, Observasi, dan Focus Groups sebagai Instrumen Penggalan Data Kualitatif", (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2015), h. 29

tidak dapat diungkapkan dengan metode lain, yang dijadikan sumber dokumen bagi penulis ialah arsip-arsip sekolah.

Dokumentasi ini digunakan oleh penulis untuk mendapatkan data terkait profil dari SMA Luar Biasa A Pembina Lebak Bulus Jakarta dan gambar kegiatan mengajar di dalam kelas.

## 6. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data merupakan teknik dalam upaya mengorganisasi data, memilah-milah data hingga menjadi satuan data, mensistensis data, mencari dan menemukan hal penting dan perlu dipelajari dan memutuskan apa yang dapat diceritakan<sup>15</sup>.

Proses analisis data dalam penelitian ini mengandung tiga komponen utama yaitu:

### a) Reduksi data

Reduksi data merupakan suatu bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu dan mengorganisasi data dengan cara sedemikian rupa hingga kesimpulan-kesimpulan finalnya dapat ditarik dan diverifikasi. Maka dalam penelitian ini, data yang diperoleh dari informan kunci, disusun secara sistematis agar memperoleh gambaran yang sesuai dengan tujuan penelitian. Begitupun data yang diperoleh dari informan pelengkap disusun secara sistematis agar memperoleh gambaran hasil penelitian yang sesuai dengan tujuan penelitian.

### b) Penyajian data

---

<sup>15</sup> Lexy Moeloeng, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2005), h.248.

Data yang sudah disusun secara sistematis pada tahapan reduksi data, kemudian disajikan berkelompok berdasarkan pokok permasalahannya (kelompok masalah). Hal ini bertujuan agar peneliti dapat mengambil kesimpulan.

#### c) Verifikasi (Peninjauan Ulang)

Verifikasi atau peninjauan ulang merupakan upaya untuk meninjau kembali catatan-catatan lapangan. Dapat dilakukan dengan tukar pikiran antara teman sejawat sehingga menimbulkan kesepakatan intersubjektif. Kesimpulan penelitian terus dilakukan verifikasi selama penelitian berlangsung. Hal ini akan berhenti hingga kesimpulan yang ditarik telah valid dan mendalam.

Setelah melakukan ketiga komponen teknik analisa tersebut, kemudian menentukan hasil penelitian data yang disajikan secara sistematis. Kemudian ditarik kesimpulan akhir penelitian.

### 7. Teknik Penulisan

Dalam penulisan dan transliterasi skripsi ini menggunakan buku “Pedoman Penelitian dan Penulisan Skripsi Prodi Ilmu Agama Islam” yang disusun oleh tim dosen Ilmu Agama Islam Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Jakarta yang diterbitkan pada Februari 2019.

#### **I. Sistematika Penulisan**

Penulisan skripsi ini bersifat sistematis, maka peneliti membaginya menjadi lima bab dan tiap-tiap babnya terdiri dari sub-sub bab. Adapun sistematika penulisannya adalah sebagai berikut:

### **BAB I PENDAHULUAN**

Pendahuluan mencakup tentang latar belakang masalah, pembatasan masalah dan perumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, metodologi penelitian dan sistematika penulisan.

## **BAB II KAJIAN TEORI**

Dalam bab ini akan membahas tentang model pembelajaran, cirri-ciri model pembelajaran, model pembelajaran kontekstual, pembelajaran PAI, ruang lingkup pembelajaran PAI, tujuan pembelajaran PAI, fungsi pembelajaran PAI, pengertian tunanetra, klasifikasi tunanetra, faktor penyebab tunanetra, masalah-masalah yang dihadapi tunanetra, kelebihan tunanetra, dan model pendidikan khusus untuk tunanetra.

## **BAB III GAMBARAN UMUM SEKOLAH TUNANETRA**

Dalam bab ini akan membahas tentang gambaran umum SMA Luar Biasa A Pembina Jakarta yang berisi tentang sejarah berdirinya sekolah, visi dan misi, bentuk program dan layanan bagi penyandang tunanetra, fasilitas sekolah, dan struktur organisasi sekolah.

## **BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN**

Dalam bab ini merupakan inti dari penelitian yang berupa analisis data mengenai model pembelajaran pendidikan agama Islam terhadap siswa tunanetra di SMA Luar Biasa A Pembina Jakarta. Pada bab ini akan dideskripsikan konteks penelitian dan model pembelajaran pendidikan agama Islam terhadap siswa tunanetra di SMA Luar Biasa A Pembina Jakarta.

## **BAB V PENUTUP**

Pada bab ini, meliputi kesimpulan tentang hasil temuan penelitian, jawaban dari rumusan masalah serta saran dan pengembangan penelitian lanjut.

